

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ginjal merupakan rongga retroperitoneal bagian atas yang terdapat pada sepasang organ saluran kemih. Menyerupai sisi cekungnya menghadap ke medial yang berbentuk kacang. Cekungan ini disebut dengan hilus renalis, yang terdapat di dalam struktur lain berfungsi untuk merawat ginjal yakni pembuluh darah, sistem saraf dan sistem limfatik dan apeks pelvis renalis (Purnomo,2011). Gagal Ginjal adalah salah satu masalah untuk kesehatan yang terjadi pada organ ginjal yang mungkin sering terjadi. Penyakit gagal ginjal tersebut biasanya diawali oleh pola makan yang tidak teratur atau kehilangan nafsu makan. Kebiasaan makan yang buruk dan mengkonsumsi makanan yang tidak higienis atau tidak sehat merupakan suatu salah satu faktor resiko terjadinya penderita penyakit gangguan gagal ginjal.

Gagal ginjal adalah suatu keadaan klinis yang ditandai dengan fungsi penurunan ginjal yang ireversibel, pada suatu derajat yang ada kita memerlukan suatu pengobatan terapi untuk pengganti ginjal tetap, berupa transplantasi ginjal (dialisis) dan juga membutuhkan obat (Suwitra, 2009). Obat pada gagal ginjal merupakan salah satu obat yang paling banyak digunakan dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit. Khususnya gagal ginjal pada penggunaan obat tersebut penting diperhatikan karena dapat menyebabkan nefrotoksisitas pada ginjal (Kenward dan Tan, 2003).

Telah diketahui obat dapat merusak ginjal melalui berbagai sistem mekanisme. interstitial nephritis dan glomerulonephritis adalah bentuk kerusakan yang paling sering dijumpai. Pada penggunaan obat mungkin harus dihindari pada semua penderita gangguan ginjal karena berpotensi menimbulkan nefrotoksisitas. Penderita ginjal bahkan jika eliminasinya tidak terganggu yang tidak berfungsi normal dapat menjadi lebih peka terhadap beberapa jenis obat (Kenward dan Tan, 2003).

Di Indonesia pada pasien usia lima belas tahun keatas gagal ginjal kronik atau disebut PKG terdapat prevalensi yang didata berdasarkan jumlah kasus yang didiagnosis dokter adalah sebesar 0,2%. Seiring bertambahnya usia, Prevalensi gagal ginjal kronik meningkat didapatkan meningkat tajam pada kelompok umur 25-44 tahun (0,3%), umur 55-74 tahun (0,5%), umur 45-54 tahun (0,4%), dan tertinggi

pada kelompok umur kurang lebih 75 tahun (0,6%). Pada perempuan terdapat prevalensi (0,2%), lebih tinggi dari laki-laki (0,3%).

Gagal ginjal kronik merupakan suatu masalah yang paling umum pada kesehatan di masyarakat. Oleh karena itu, bagian yang paling penting dalam resiko pelayanan di rumah sakit yaitu keselamatan pasien. Badan akreditasi dunia *The Joint commission on Accreditation of Healthcare Organization* (JCOAHO) pada pasien berupa evaluasi dan identifikasi pada masyarakat tentang kegiatan keselamatan pasien yang bertujuan untuk mengurangi kerugian baik kepada pasien, resiko cedera dan tenaga kesehatan (NAKES), organisasi dan pengunjung itu sendiri efektifitas penggunaan obat supaya tidak terjadi hal atau keadaan yang tidak diinginkan, untuk upaya meningkatkan keselamatan pasien (Depkes RI, 2008).

Lambatnya perkembangan penyakit gagal ginjal kronik, serta untuk meminimalisasi perkembangan, keparahan maupun komplikasi adalah tujuan dari terapi gagal ginjal (Dipiro *et al*, 2009). Pada penyakit gagal ginjal kronik berprevalensi adalah antara 10-16% di dunia dimana kasus yang dialami oleh geriatri (Dziedzic *et all*, 2014).

Menurut Hidayah dkk (2014), Penggunaan obat pada suatu penyakit dapat berpengaruh terhadap kualitas, pengobatan dan biaya pengobatan yang diterima oleh pasien. Upaya peningkatan mutu pelayanan medis perlu ditindak lanjuti dengan penyusunan standar operasional. penggunaan obat pada pasien gagal ginjal dilakukan dengan memeriksa kesesuaian penggunaan obat pada pasien gagal ginjal berdasarkan standar pelayanan medis penyakit gagal ginjal di RSUD Toto Kabila.

Menurut penelitian Hidayati dkk (2014), yaitu Kajian penggunaan Antibiotik pada pasien gagal ginjal dimana hasil penelitian yang paling banyak digunakan pada antibiotik dari 40 pasien yang memenuhi kriteria inklusi, didapatkan pemakaian antibiotik sebanyak 8 jenis antibiotik, dimana 5 jenis diantaranya mempunyai jalur ekskresi utama diginjal. Adapun perbedaannya, penelitian ini menyangkut tentang penggunaan antibiotik pada pasien gangguan gagal ginjal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu penggunaan obat antibiotik pada pasien gagal ginjal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RSUD Toto Kabila bahwa pada penyakit gagal ginjal pada penggunaan obat itu ada pasien yang tidak sesuai dengan

obat yang dibutuhkan, karena pada penggunaan obat yang terlalu banyak digunakan itu menggunakan spektrum luas. Menurut data yang ada di rumah sakit bahwa gagal ginjal termasuk salah satu penyakit terbanyak di RSUD Toto Kabila. Selain itu penelitian tentang penggunaan obat pada gagal ginjal sampai saat ini belum ada yang melaksanakan penelitian tentang penggunaan obat pada pasien gagal ginjal. Oleh karena itu penulis ini melakukan penelitian karya tulis ilmiah dengan judul “Gambaran Penggunaan Obat Pada Pasien penderita Gagal Ginjal di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Gambaran Penggunaan Obat Pada Pasien penderita Gagal Ginjal di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan digunakan yaitu untuk menggambarkan penggunaan obat pada pasien gagal ginjal di RSUD Toto Kabila

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

Setelah diketahui penggunaan obat antibiotik pada gagal ginjal diharapkan menjadi acuan tenaga tenaga profesional di rumah sakit baik dokter, apoteker dan perawat dalam peresepan dan penanganan pasien pada pemberian obat antibiotik gagal ginjal untuk mencegah terjadinya infeksi.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat agar lenih memahami penggunaan obat dengan baik pada penyakit gagal ginjal.

1.4.3 Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan nanti akan menjadi pedoman untuk menambah ilmu pengetahuan tentang penggunaan obat antibiotik pasien gagal ginjal di rumah sakit.